

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan berbangsa dan bernegara ini tidak bisa lepas dari konteks ekonomi yang memegang peranan sangat krusial. Berbagai macam teori maupun kebijakan ekonomi di terapkan dalam hidup. Secara ekonomi kesejahteraan hidup suatu negara biasa diukur melalui instrumen pertumbuhan ekonomi/PDB (*growth*), pendapatan per kapita (*per capita income*) dan indeks pembangunan manusia (*human development index*) (Lugastoro, 2013).

Pada hakikatnya manusia di anggap sebagai titik sentral dalam proses pembangunan nasional. Pembangunan di Indonesia secara keseluruhan dikendalikan oleh sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pembangunan manusia di negara Indonesia merupakan pembangunan yang sangat penting untuk dilakukan agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sehingga dapat melaksanakan pembangunan itu sendiri (Adiputra dkk, 2015).

Berbagai permasalahan terdapat di masyarakat yang harus diatasi diantaranya yaitu kemiskinan, pengangguran, buta huruf, gizi buruk. Melalui kebijakan dan program yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat hendaknya berpartisipasi mengikuti program pembangunan tersebut untuk kemajuan masyarakat itu sendiri. Jika pemerintah telah berhasil mengatasi

permasalahan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia telah berhasil dilakukan (BPS, 2009:3).

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan manusia yang telah dilakukan suatu negara terhadap pembangunan manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia / *Human Development Report* yang dibuat dan dipopulerkan oleh *United National Development Report* (UNDP) sejak tahun 1996 (Putra dan Ulupui, 2015). Angka IPM disajikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Penyajian IPM menurut daerah memungkinkan setiap provinsi, kabupaten/kota mengetahui peta pembangunan manusia baik pencapaian, posisi, maupun disparitas antar daerah (Badan Pusat Statistik, 2016). Oleh karena itu, nilai IPM diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi suatu negara dalam pembangunan manusia.

Peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara Indonesia tahun 2016 turun dari peringkat 110 menjadi 113 dari 187 negara. Tetapi, dilihat dari tren IPM selama periode 1990-2016, IPM Indonesia mengalami peningkatan rata-rata 1,07% per tahun. Menurut staf ahli Menko PMK bidang kependudukan, Sonny Harry B. Harmadi untuk mencapai kategori *high human development* butuh angka 0,700, yang berarti Indonesia tinggal sedikit lagi untuk mencapainya. Jika Indonesia mampu mempertahankan rata-rata pertumbuhan IPM sebesar 1,07% per tahun maka sebelum tahun 2019, Indonesia sudah mampu berada dalam kategori *high human development*. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi dimulai dari setiap provinsi agar nilai IPM negara Indonesia dapat lebih meningkat lagi (Detik, 2017).

Data yang berkaitan dengan IPM seluruh Provinsi di Indonesia dari tahun 2010 – 2016 disajikan pada Tabel 1.1

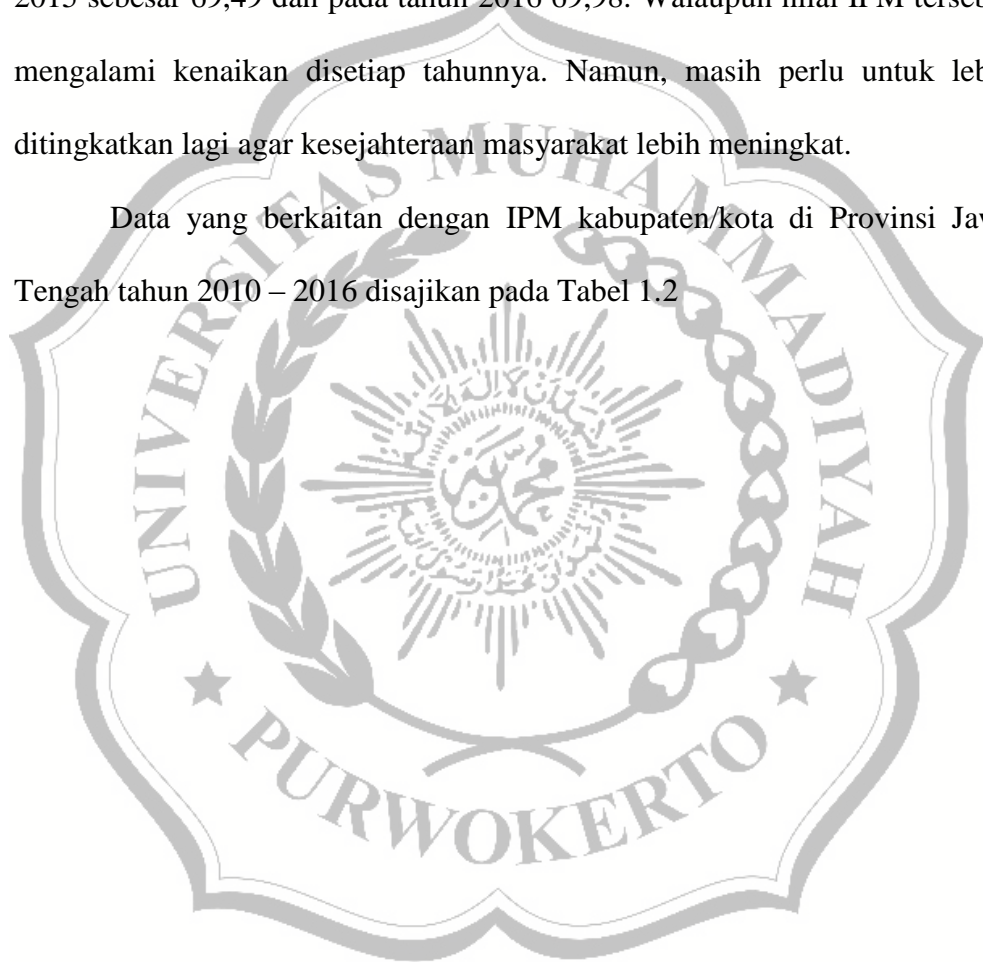
**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Nilai IPM seluruh Provinsi di Indonesia**

Provinsi/Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	67.09	67.45	67.81	68.30	68.81	69.45	70
Sumatera Utara	67.09	67.34	67.74	68.36	68.87	69.51	70
Sumatera Barat	67.25	67.81	68.36	68.91	69.36	69.98	70.73
Riau	68.65	68.90	69.15	69.91	70.33	70.84	71.20
Jambi	65.39	66.14	66.94	67.76	68.24	68.89	69.62
Sumatera Selatan	64.44	65.12	65.79	66.16	66.75	67.46	68.24
Bengkulu	65.35	65.96	66.61	67.50	68.06	68.59	69.33
Lampung	63.71	64.20	64.87	65.73	66.42	66.95	67.65
Kep. Bangka Belitung	66.02	66.59	67.21	67.92	68.27	69.05	69.55
Kep. Riau	71.13	71.61	72.36	73.02	73.40	73.75	73.99
DKI Jakarta	76.31	76.98	77.53	78.08	78.39	78.99	79.60
Jawa Barat	66.15	66.67	67.32	68.25	68.80	69.50	70.05
Jawa Tengah	66.08	66.64	67.21	68.02	68.78	69.49	69.98
DI Yogyakarta	75.37	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59	78.38
Jawa Timur	65.36	66.06	66.74	67.55	68.14	68.95	69.74
Banten	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89	70.27	70.96
Bali	70.10	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27	73.65
Nusa Tenggara Barat	61.16	62.14	62.98	63.76	64.31	65.19	65.81
Nusa Tenggara Timur	59.21	60.24	60.81	61.68	62.26	62.67	63.13
Kalimantan Barat	61.97	62.35	63.41	64.30	64.89	65.59	65.88
Kalimantan Tengah	65.96	66.38	66.66	67.41	67.77	68.53	69.13
Kalimantan Selatan	65.20	65.89	66.68	67.17	67.63	68.38	69.05
Kalimantan Timur	71.31	72.02	72.62	73.21	73.82	74.17	74.59
Kalimantan Utara	-	-	-	67.99	68.64	68.76	69.20
Sulawesi Utara	67.83	68.31	69.04	69.49	69.96	70.39	71.05
Sulawesi Tengah	63.29	64.27	65	65.79	66.43	66.76	67.47
Sulawesi Selatan	66	66.65	67.26	67.92	68.49	69.15	69.76
Sulawesi Tenggara	65.99	66.52	67.07	67.55	68.07	68.75	69.31
Gorontalo	62.65	63.48	64.16	64.70	65.17	65.86	66.29
Sulawesi Barat	59.74	60.63	61.01	61.53	62.24	62.96	63.60
Maluku	64.27	64.75	65.43	66.09	66.74	67.05	67.60
Maluku Utara	62.79	63.19	63.93	64.78	65.18	65.91	66.63
Papua Barat	59.60	59.90	60.30	60.91	61.28	61.73	62.21
Papua	54.45	55.01	55.55	56.25	56.75	57.25	58.05
Indonesia	66.53	67.09	67.70	68.31	68.90	69.55	70.18

Sumber: BPS<sup>a</sup>, 2016

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan nilai IPM di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010-2016. Pada tahun 2010 nilai IPM di provinsi Jawa Tengah sebesar 66,08 pada tahun 2011 sebesar 66,64 pada tahun 2012 sebesar 67,21 pada tahun 2013 sebesar 68.02, pada tahun 2014 sebesar 68,78 pada tahun 2015 sebesar 69,49 dan pada tahun 2016 69,98. Walaupun nilai IPM tersebut mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Namun, masih perlu untuk lebih ditingkatkan lagi agar kesejahteraan masyarakat lebih meningkat.

Data yang berkaitan dengan IPM kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 – 2016 disajikan pada Tabel 1.2



**Tabel 1.2****Perkembangan Nilai IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah**

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kab. Cilacap	64.18	64.73	65.72	66.80	67.25	67.77	68.60
2	Kab. Banyumas	66.87	67.45	68.06	68.55	69.25	69.89	70.49
3	Kab. Purbalingga	63.61	64.33	64.94	65.53	66.23	67.03	67.48
4	Kab. Banjarnegara	60.70	61.58	62.29	62.84	63.15	64.73	65.52
5	Kab. Kebumen	63.08	64.05	64.47	64.86	65.67	66.87	67.41
6	Kab. Purworejo	68.16	69.11	69.40	69.77	70.12	70.37	70.66
7	Kab. Wonosobo	62.50	63.07	64.18	64.57	65.20	65.70	66.19
8	Kab. Magelang	63.28	64.16	64.75	65.86	66.35	67.13	67.85
9	Kab. Boyolali	68.76	69.14	69.51	69.81	70.34	71.74	72.18
10	Kab. Klaten	70.76	71.16	71.71	72.42	73.19	73.81	73.97
11	Kab. Sukoharjo	71.53	72.34	72.81	73.22	73.76	74.53	75.06
12	Kab. Wonogiri	63.90	64.75	65.75	66.40	66.77	67.76	68.23
13	Kab. Karanganyar	70.31	71	72.26	73.33	73.89	74.26	74.90
14	Kab. Sragen	67.67	68.12	68.91	69.95	70.52	71.10	71.43
15	Kab. Grobogan	64.56	65.41	66.39	67.43	67.77	68.05	68.52
16	Kab. Blora	63.02	63.88	64.70	65.37	65.84	66.22	66.61
17	Kab. Rembang	64.53	65.36	66.03	66.84	67.40	68.18	68.60
18	Kab. Pati	65.13	65.71	66.13	66.47	66.99	68.51	69.03
19	Kab. Kudus	69.22	69.89	70.57	71.58	72	72.72	72.94
20	Kab. Jepara	66.76	67.63	68.45	69.11	69.61	70.02	70.25
21	Kab. Demak	66.02	66.84	67.55	68.38	68.95	69.75	70.10
22	Kab. Semarang	69.58	70.35	70.88	71.29	71.65	71.89	72.40
23	Kab. Temanggung	63.08	64.14	64.91	65.52	65.97	67.07	67.60
24	Kab. Kendal	66.23	66.96	67.55	67.98	68.46	69.57	70.11
25	Kab. Batang	61.64	62.59	63.09	63.60	64.07	65.46	66.38
26	Kab. Pekalongan	63.75	64.72	65.33	66.26	66.98	67.40	67.71
27	Kab. Pemasang	58.64	59.66	60.78	61.81	62.35	63.70	64.17
28	Kab. Tegal	61.14	61.97	62.67	63.50	64.10	65.04	65.84
29	Kab. Brebes	59.49	60.51	60.92	61.87	62.55	63.18	63.98
30	Kota Magelang	73.99	74.47	75	75.29	75.79	76.39	77.16
31	Kota Surakarta	77.45	78	78.44	78.89	79.34	80.14	80.76
32	Kota Salatiga	78.35	78.76	79.10	79.37	79.98	80.96	81.14
33	Kota Semarang	76.96	77.58	78.04	78.68	79.24	80.23	81.19
34	Kota Pekalongan	68.95	69.54	69.95	70.82	71.53	72.69	73.32
35	Kota Tegal	69.33	70.03	70.68	71.44	72.20	72.96	73.55

Sumber : BPS<sup>b</sup>,2016

Berdasarkan tabel 1.2 kabupaten/kota yang memiliki nilai IPM tertinggi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 adalah Kota Semarang sebesar 81,19. Sedangkan, nilai IPM terendah adalah Kabupaten Brebes pada tahun 2016 yaitu 63,98. IPM Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan capaian IPM lebih dari 80 diperoleh 4 kota dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Apabila capaian IPM yang diperoleh suatu daerah lebih dari 80 maka dapat dikatakan IPM daerah tersebut dapat diklasifikasikan sangat tinggi. Kategori IPM tinggi antara 70–80 diperoleh 14 kabupaten dan 17 kabupaten memperoleh kategori IPM sedang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai IPM kabupaten/kota belum merata. Menurut Badan Pusat Statistika (2016), hakikatnya pembangunan nasional harus bersifat adil, demokratis, terbuka dan terintegrasi.

Kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia dapat tercapai jika pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang produksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat (Dewi dan Sutrisna, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan manusia tidak akan bertahan lama (*sustainable*) karena pembangunan manusia atau peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting dalam strategi kebijakan pembangunan nasional (Firda, 2014). Produk Domestik Regional Bruto selama ini digunakan sebagai ukuran penting yang digunakan untuk

mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi era otonomi daerah. Wilayah dengan PDRB tinggi, belum tentu memiliki IPM yang tinggi pula sebaliknya wilayah dengan IPM rendah belum tentu tingkat PDRB daerah tersebut juga rendah (Dewi dan Sutrisna, 2014).

Perubahan paradigma sebagai langkah dalam meningkatkan pembangunan manusia, pembangunan dilakukan dengan pendekatan ekonomi yang bersifat humanis (*People Center Development*) dengan menjadikan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan tidak sebagai alat pembangunan (Dewi dan Sutrisna, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Suparwati (2012) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia melalui pengalokasian belanja anggaran modal. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sutrisna (2014) pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian Muda dkk (2014) pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Selanjutnya, hasil penelitian Mirza (2012) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Selain pertumbuhan ekonomi, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dalam hal ini dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia diperlukan dana atau anggaran untuk pembangunan daerah tersebut. Sejalan dengan tema desentralisasi ekonomi, salah satu aspek kepentingannya

yaitu desentralisasi fiskal. Menurut UU No. 33 tahun 2004, desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di dalam UU tersebut terdapat dana atau anggaran yang berasal dari pemerintah pusat yang disalurkan kepada pemerintah daerah untuk membantu dalam pelaksanaan desentralisasi yaitu berupa dana perimbangan, dengan tujuan untuk memberikan berbagai pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Dana perimbangan tersebut yaitu dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), serta dana bagi hasil (DBH). Selain dana perimbangan, untuk melaksanakan desentralisasi juga dapat diperoleh dari pendapatan asli daerah (PAD) dan penerimaan daerah dari lain-lain pendapatan.

Salah satu sumber yang paling penting dalam penyelenggaraan desentralisasi (otonomi daerah) adalah pendapatan asli daerah (PAD), PAD merupakan pendapatan yang berasal dari daerah itu sendiri yang akan digunakan untuk membiayai berbagai program yang telah direncanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan daerah. Pendapatan asli daerah yang diterima oleh pemerintah daerah diharapkan mampu menambah investasi belanja modal serta dapat meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dengan memperbaiki kualitas pelayanan publik, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai (Wahyu dan Dwiranda, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Widiyaningsih (2014) menunjukkan hasil bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif signifikan terhadap indeks

pembangunan manusia. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Supadmi (2016) menunjukkan hasil bahwa PAD berpengaruh positif signifikan pada peningkatan IPM. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Williantara dan Budiasih (2016) menunjukkan hasil PAD tidak berpengaruh positif terhadap IPM.

Selain itu sumber penerimaan daerah yang kedua adalah dana alokasi umum (DAU). DAU merupakan dana yang bersumber dari pemerintahan pusat sebagai pengalokasian dana untuk membantu dalam menjalankan desentralisasi. Dengan dana ini, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan pelayanan lebih baik kepada masyarakat agar kesejahteraannya meningkat. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan standar kehidupan masyarakat, menciptakan hidup yang sehat dan harapan hidup yang lebih panjang (Harahap, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Suparwati (2012), Raviyanti dkk (2017), Putra dan Ulupui (2015) menunjukkan hasil dana alokasi umum memiliki pengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lugostoro (2013) menunjukkan hasil dana alokasi umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Selanjutnya, Ardiyansyah dan Widiyaningtyas (2014) yang menunjukkan hasil bahwa dana alokasi umum tidak berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Harahap (2017) menunjukkan hasil dana alokasi umum tidak berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

Sumber pendanaan ketiga yaitu dana alokasi khusus (DAK), sebagai variabel independen ketiga dalam penelitian ini. DAK dialokasikan oleh pemerintah pusat untuk daerah-daerah tertentu dalam rangka untuk menandai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan termasuk dalam program prioritas nasional. Dari DAK pemerintah pusat untuk daerah-daerah tertentu dalam rangka untuk menandai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan termasuk dalam program prioritas nasional (UU Nomor 32 tahun 2004). Dari DAK pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pembangunan daerah serta memberikan pelayanan yang lebih baik bagi masyarakat. DAK apabila dikelola dengan baik, akan dapat memperbaiki berbagai fasilitas masyarakat diantaranya yaitu meningkatkan mutu pendidikan, pelayanan kesehatan dan mengurangi kerusakan infrastruktur (Setyowati dan Suparwati, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Williantara dan Budiasih (2016), Ardiansyah dan Widiyaningtyas (2014), Wahyu dan Dwiranda (2015) menunjukkan hasil dana alokasi khusus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017), Adiputra dkk (2015) dana alokasi khusus tidak berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia.

Variabel kelima yaitu Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Bagi Hasil (DBH) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antardaerah

untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (UU No 33 tahun 2004). Menurut Dewi dan Budiasih (2015) dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi DBH yang diperoleh pemerintah daerah maka diharapkan dapat meningkatkan pembangunan daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lugastoro (2013) memperoleh hasil bahwa dana bagi hasil terhadap belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap IPM namun tidak signifikan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Williantara dan Budiasih (2016) menunjukkan bahwa DBH berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IPM. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) memperoleh hasil bahwa DBH berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IPM.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Widiyaningsih (2014). Alasan mereplikasi penelitian tersebut karena memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti wilayah Provinsi Jawa Tengah, untuk itu diharapkan dapat memberikan gambaran tentang IPM bagi peneliti saat ini. Kemudian, sesuai dengan apa yang diungkapkan peneliti dalam keterbatasan penelitian menyatakan bahwa nilai koefisien determinan yang masih rendah menunjukkan bahwa masih terdapat variabel independen lainnya yang masih bisa digali, untuk itu peneliti menambahkan variabel independen pertumbuhan ekonomi dan dana bagi hasil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tahun 2010-2012, sedangkan pada penelitian ini yaitu tahun 2014-2016. Kemudian

perbedaan selanjutnya yaitu variabel penelitian. Variabel pada penelitian sebelumnya yaitu pendapatan asli daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU) dan dana alokasi khusus (DAK) sebagai variabel independen, dan IPM sebagai variabel dependen. Penelitian ini menambahkan variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dan dana bagi hasil (DBH). Alasan peneliti menambah variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dan dana bagi hasil (DBH), karena hubungan pembangunan manusia dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat dan merupakan prasyarat tercapainya pembangunan manusia. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mendukung meningkatnya pendapatan masyarakat melalui kegiatan produktif sehingga akan dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia (Muda dkk, 2014). Dana bagi hasil juga diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi. Pelaksanaan tersebut guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat disuatu daerah melalui peningkatan sarana dan prasarana pelayanan umum (Adiputra dkk, 2015).

Dari berbagai penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan judul yaitu “pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan dana bagi hasil terhadap indeks pembangunan manusia (studi pada pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2016).” Tahun penelitian yang digunakan yaitu 2013-2015. Tren tersebut dapat memperbandingkan nilai IPM antar tahun karena menggunakan data dasar dan metodologi yang sama.

Berdasarkan data tren 2013-2015 IPM Indonesia memiliki tren positif karena IPM pada tahun tersebut mengalami peningkatan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia ?
2. Apakah pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia ?
3. Apakah dana alokasi umum berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia ?
4. Apakah dana alokasi khusus berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia ?
5. Apakah dana bagi hasil berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.
- b. Untuk menganalisis apakah pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia.

- c. Untuk menganalisis apakah dana alokasi umum berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan.
- d. Untuk menganalisis apakah dana alokasi khusus berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan.
- e. Untuk menganalisis apakah dana bagi hasil berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan.

## 2. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat terkait teori mengenai indeks pembangunan manusia dan pengelolaan keuangan pemerintah daerah di Indonesia, serta hasil penelitian tersebut bisa digunakan baik secara teoritis maupun secara praktis.

### b. Bagi Pemerintah

Sebagai bagian dari kontribusi kepada pemerintah daerah untuk dijadikan sebagai bahan acuan, petunjuk maupun masukan dalam menjalankan perekonomian dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sehingga dapat mengembangkan daerahnya, khususnya dalam pembangunan manusia.

### c. Bagi Akademisi

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Serta hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan bukti empiris untuk penelitian selanjutnya.

